

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perusahaan di Indonesia saat ini semakin berkembang pesat, sejalan dengan semakin banyaknya kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kesuksesan maupun kegagalan perusahaan ditentukan oleh strategi yang digunakan oleh perusahaan seperti penerapan sistem *good corporate governance*. Penerapan *GCG* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan, termasuk investor (dalam Adityaputra, 2017). Pada hakikatnya, perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan dan juga eksistensi jangka panjang yang berkembang serta tidak mengalami kebangkrutan. Namun terkadang harapan tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan. Tidak stabilnya keadaan ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan hingga sulit mempertahankan eksistensi. Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia yang semakin maju, memaksa perusahaan untuk selalu berinovasi dan melakukan ekspansi usaha agar dapat bertahan dalam persaingan.

Menurut Fathonah 2016 kebangkrutan dari suatu perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan yang

diterbitkan oleh perusahaan, laporan keuangan perusahaan merupakan satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis dengan cara melakukan analisis dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Menurut Wongsosudono (2013) rasio keuangan merupakan angka diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan *financial distress* perusahaan dan kinerjanya. Membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun berguna untuk mengetahui komposisi perubahan sehingga dapat mengetahui apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Triwahyuningtyas (2012) menyatakan model peringatan dini (*early warning system*) untuk mengantisipasi adanya perlu terus dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi terjadinya kesulitan keuangan sejak awal bahkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Hanifah (2013) mengungkapkan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*, dapat menggunakan faktor *corporate governance*. Kesuksesan suatu

perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan. Strategi tersebut diantaranya dapat juga mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance (GCG)* dalam perusahaan (dalam Hanifah 2013).

Menurut Nasiroh & Maswar 2018, *Good Corporate Governance (GCG)* atau yang lebih dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan dilingkungan tertentu. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan belum mampu melaksanakan *corporate governance* dengan sungguh-sungguh sehingga perusahaan mampu mewujudkan prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya sejumlah kendala yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan tersebut pada saat perusahaan berupaya melaksanakan *corporate governance* demi terwujudnya prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik. Dengan adanya penerapan *corporate governance* yang baik, manajer perusahaan akan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri

sendiri, serta dapat melindungi *stakeholders* perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan menekan risiko perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Adanya ancaman tersebut menyebabkan para manajer berpikir ulang mengenai strategi-strategi yang layak untuk mengantisipasi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan Nasiroh (2018) Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka pemanfaatan aset perusahaan akan semakin efisien, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Karena semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Fathonah (2016) *Good Corporate Governance* yang diukur oleh kepemilikan institusional dan komposisi komisaris dewan independen memiliki

koefisien negatif yang artinya berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki koefisien yang positif yang artinya berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*. Adapun penelitian yang pernah dilakukan Damayanti dan Kusumaningtias (2020) hasil penelitian membuktikan secara simultan variabel tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi. Pengujian secara parsial membuktikan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Temuan inilah yang akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*” (Studi Empiris Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah komposisi Dewan Komisaris Independen

berpengaruh terhadap *financial distress*?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini membatasi permasalahan dalam penelitian agar lebih terfokus pada permasalahan yang ada. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian ini tahun 2016-2019.
3. Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*. Proksi *Good Corporate Governance* menggunakan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komposisi Dewan Komisaris Independen.
4. Pengukuran penelitian ini menggunakan Regresi Logistik, yaitu di dalam regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi data pada variabel bebasnya karena variabel terikat yang terdapat pada regresi logistik merupakan variabel dummy (0 atau 1).
5. Pengukuran *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* yaitu rasio antara biaya bunga terhadap laba operasional
6. Penentuan *financial distress* tidak memperhatikan kategori pada

financial distress hanya menggunakan skor 0 dan 1.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui apakah komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu dapat mengetahui pengaruh yang dapat mempengaruhi *financial distress* dan memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat.
2. Bagi Calon Investor, penelitian ini dapat membantu memberikan informasi sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi bahwa perusahaan dalam keadaan *financial distress* atau tidak.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi tentang teori – teori yang menyangkut dengan penelitian yang dilakukan, serta berisi tentang penelitian terlebih dahulu yang sejenis dengan penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai penjelasan tentang langkah- langkah sistematis cara akan melakukan penelitian, pokok- pokok bahasan dalam metode penelitian mencakup: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan definisi operasional dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil analisis data dan

hasil penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, saran, dan keterbatasan.